

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Sebagai batasan ialah kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram.¹ Berdasarkan klinisnya abortus dapat dibagi menjadi abortus *imminens*, abortus inkomplit, abortus komplit, abortus spontan dan *missed abortion*.

Data dari poli kebidanan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro didapatkan jumlah kasus kejadian abortus di Instalansi Rawat Inap pada tahun 2010 sebanyak 412 pasien (300 abortus inkomplit dan 112 abortus *imminens*) dengan jumlah kelahiran hidup 2558 pasien, yang berarti angka kejadian abortus sebesar 1 per 6,2 kelahiran hidup. Pada tahun 2011 jumlah kejadian abortus meningkat menjadi 482 pasien (372 abortus inkomplit dan 110 abortus *imminens*) dengan jumlah kelahiran hidup 3797 pasien, sehingga angka kejadian abortus sebesar 1 per 7,87 kelahiran hidup. Pada tahun 2012 didapatkan data ibu yang mengalami abortus sebanyak 641 orang dengan kelahiran hidup 4523. Hal ini berarti data kejadian abortus sebesar 1 per 7,06 kelahiran hidup. Dari data pada ketiga tahun tersebut didapatkan bahwa terjadi peningkatan dari tahun

tahun 2010 dibandingkan tahun 2011 dan penurunan dari tahun 2011 dibandingkan tahun 2012 dari tiap tahunnya.²

Dalam laporan Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) 2010 disebutkan bahwa presentase abortus dalam periode lima tahun terakhir adalah sebesar 4% pada perempuan pernah menikah usia 10-59 tahun. Dilihat per provinsi, angka ini bervariasi mulai terendah 2,4% yang terdapat di Bengkulu sampai dengan yang tertinggi 6,9% di Papua Barat. Terdapat 4 provinsi yang memiliki angka kejadian lebih dari 6% dengan urutan teratas yaitu Papua Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan masing-masing 6,3% serta Sulawesi Selatan sebesar 6,1% dan di DKI Jakarta angka kejadiannya sebesar 5,5%.^{3,4}

Ada beberapa faktor yang merupakan penyebab terjadinya abortus yaitu faktor paritas 25 %, umur 12 – 26 % dan riwayat abortus 30 – 45 % yang mempunyai pengaruh besar.⁵

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus serta tingginya dan meningkatnya angka kejadian abortus, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terhadap analisis faktor risiko pada pasien dengan kasus abortus di Rumah Sakit Universitas Kristen Indonesia tahun 2013-2016.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka di dapatkan masalah yaitu apa sajakah faktor-faktor risiko abortus?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya faktor-faktor risiko pada pasien abortus.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Diketuainya faktor sosiodemografi terhadap kejadian abortus.
- b. Diketuainya penyakit yang berisiko terhadap kejadian abortus.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

- a. Sebagai syarat menyelesaikan program studi Sarjana Kedokteran.
- b. Mampu melakukan penelitian dengan benar.
- c. Menambah pengetahuan mengenai faktor risiko pada pasien dengan kasus abortus.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Dengan diketahuinya faktor risiko abortus, maka institusi terkait dapat menyusun kebijaksanaan yang berhubungan dengan upaya pencegahan.

1.4.3 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor risiko abortus.

1.5 Hipotesis

1. H_0 : Tidak ada hubungan antara sosiodemografi dengan kejadian abortus.
 H_A : Ada hubungan antara sosiodemografi dengan kejadian abortus.
2. H_0 : Tidak ada hubungan antara hipertensi kronik dengan kejadian abortus.
 H_A : Ada hubungan antara hipertensi kronik dengan kejadian abortus.